

KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED DISCOVERY LEARNING PADA MATERI PERBANDINGAN DI KELAS VII SMP

Filsia Yunita Muskitta¹, Anderson L Palinussa^{2*}, Novalin C Huwaa³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

Submitted: March 20, 2022

Revised: May 18, 2022

Accepted: June 4, 2022

*Corresponding author. Email: palinussaandersonl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. Tipe Penelitian yang digunakan adalah tipe desain *Post Test Group Design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau sampel total. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa soal uraian untuk tes akhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi perbandingan. Hal ini ditunjukkan pada hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 25.0 yang diperoleh nilai sig = 0.04 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$, sehingga menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci: hasil belajar, think pair share, guided discovery learning

Abstract

This study aims to determine the better learning model between the Think Pair Share type cooperative learning model and the Guided Discovery Learning learning model on comparative material in class VII Christian Middle School Kusu-Kusu Sereh Ambon. The type of research used is the Post Test Group Design type. The sample used in this study is the saturated sample or the total sample. The instrument used in this research is a test instrument in the form of description questions for the final test. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis technique and inferential statistical analysis. The results showed that student learning outcomes taught using the Guided Discovery Learning learning model were better than student learning outcomes taught using the Think Pair Share type cooperative learning model on comparative material. This is shown in the results of calculations using SPSS 25.0 which obtained the value of sig = 0.04 which is smaller than the value of = 0.05, causing H_0 to be rejected and H_1 to be accepted.

Keywords: learning outcomes, think pair share, guided discovery learning



1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Sebagai ilmu dasar, matematika digunakan untuk mengembangkan cabang ilmu pengetahuan yang lain seperti fisika, kimia, biologi, teknik, dan geografi dengan menerapkan prinsip kalkulus, aljabar, geometri maupun statistika dalam pengembangannya. Abdurrahman (2010: 253) mengemukakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Menurut Suherman (Anarsih dan Hartaya, 2015: 54), yang tercantum dalam kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kreatif, cermat dan efektif.

Menyadari pentingnya matematika tidak mengherankan jika matematika dipelajari secara luas dan mendasar sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Menurut Susanto (2016: 186), pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi yang diajarkan. Pencapaian dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kualitas proses dan perolehan hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Dalam proses pembelajaran, konsep matematika yang diajarkan di sekolah berupa rumus-rumus abstrak tanpa dikaitkan dengan aplikasi kehidupan nyata, sehingga siswa merasa sulit, bosan serta tidak menyukai matematika. Menurut Sanjaya (2010: 139), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini diperjelas oleh pendapat Sani (2014: 41) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman siswa hanya bersifat sementara. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi tuntutan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (Anderson, dkk 2020:15) yang mengemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar matematika siswa, tentu banyak faktor yang menyebabkan, misalnya masalah klasik tentang penerapan model pembelajaran.

Nurfitriyanti (2017: 84) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa menganggap pelajaran matematika sangat sulit dipahami karena konsepnya yang abstrak. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa tidak dapat mengerjakan soal matematika dengan baik, siswa akan mengalami rasa tidak percaya diri dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga rasa keingintahuan siswa dalam belajar matematika akan berkurang. Hal itu mengakibatkan siswa memandang matematika sulit untuk dipahami dan minat belajar siswa menjadi berkurang. Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang dipelajari siswa yaitu materi perbandingan.

Perbandingan merupakan materi matematika yang diajarkan pada kelas VII semester genap sesuai kurikulum 2013 revisi 2017 yang digunakan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. Materi ini mengandung konsep sebagai hubungan fungsional antara suatu besaran dengan besaran lain dalam bentuk perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Hasil belajar siswa pada materi perbandingan masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran matematika di sekolah.

Menurut hasil wawancara kesulitan yang dialami siswa pada materi perbandingan adalah kurangnya pemahaman konsep, hal ini tentunya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dalam pembelajaran matematika terutama dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi agar dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang dipilih peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika yaitu model pembelajaran kooperatif. Mufidah (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan konsepnya sendiri yang dalam pembelajarannya siswa diberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, serta membantu satu sama lain. Hal ini diperjelas oleh pendapat Fariska (2013: 2) yang menyatakan bahwa melalui

pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan padasiswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dari beberapa macam model pembelajaran kooperatif peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kurniasih (2015: 58) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dapat memberisiswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Menurut Trianto (2007: 61), pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* dibagi menjadi tiga tahap yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menekankan siswa untuk berpikir secara individu kemudian bertukar ide secara berpasangan dan membagi hasilnya kepada pasangan lain. Hal ini didukung oleh pendapat Fathurrohman (2015: 86) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mempunyai prosedur yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika pada materi perbandingan yaitu model pembelajaran *guided discovery learning*. Hamalik (Haris, 2015: 6) menyatakan bahwamodel *guided discovery learning* merupakan pembelajaran dengan sistem dua arah dimana proses pembelajarannya melibatkan siswa dan guru. Siswa melakukan penemuan (*discovery*) dan guru yang berperan dalam memberikan bimbingan (*guided*) dengan menganalisis kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* merupakan suatu model dimana guru mendorong serta memberi petunjuk kepada siswa dalam kegiatan belajar agar siswa bekerja lebih terarah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehinggamodel pembelajaran ini melibatkan siswa belajar aktif untuk menemukan konsep atau prinsip melalui pengalamannya sendiri.

Koasih (2014: 83) mengemukakan bahwa *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran penemuan yang dilakukan dengan bimbingan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa SMP masih memerlukan bantuan sebelum menjadi penemu murni. Siswa tidak hanya disodori tentang teori, tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta, sehinggapembelajaran *guided discovery learning* dianggap sangat memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran materi perbandingan, karena dalam model pembelajaran *guided discovery learning* siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan informasi dari permasalahan yang ada.

Ditetapkan secara eksplisit yang memberisiswa waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Hal tersebut dalam suatu proses pembelajaran diperlukan keaktifan siswa dalam berinteraksi. Interaksi ini dapat berupa saling *sharing* antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Hal ini didukung oleh pendapat Widyastuti & Suyadi (2014) yang mengatakan bahwa keaktifan siswa sebagai aktivitas dalam mengikuti pembelajaran dan dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* baik diterapkan karena kedua model pembelajaran tersebut membutuhkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, karena pada dasarnya kedua model tersebut merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. (2) Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. (3) Perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. (4) Model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Post Test Group Design* yang termasuk dalam *Quasi Experimental Design* (desain eksperimen semu) dimana akan dilihat hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon Tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII-1 dan kelas VII-2 dengan jumlah siswa 49 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau sampel total. Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yang ada di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon tahun ajaran 2020/2021, yang terdiri dari 2 kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, Kecamatan Nusaniwe, Kelurahan Urimesing, yang direncanakan berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Perangkat pembelajaran yang dirancang untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar (BA) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*.

Pada penelitian ini digunakan Analisis Statistik Deskriptif untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon pada materi perbandingan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Hasil belajar yang dimaksudkan berupa nilai yang diperoleh dengan menggunakan rumus.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\% \quad (\text{Purwanto, 2009:12})$$

Selanjutnya, nilai yang telah diperoleh dari tes hasil belajar diklarifikasikan sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP), dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Penialain Acuan Patokan (PAP)

Kualifikasi	Nilai
Sangat Baik	$x \geq 90$
Baik	$75 \leq x < 90$
Cukup	$60 \leq x < 75$
Kurang	$40 \leq x < 60$
Sangat Kurang	$x < 40$

(Ratumanan & Laurens, 2015: 171)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis pada tes akhir dengan menggunakan uji-t, maka tes akhir terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, akan dilakukan uji lanjut untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang berlangsung pada hari senin 14 Juni 2021 dan selesai pada hari rabu 14 Juli 2021. Penelitian ini menggunakan sampel 2 kelas, yaitu kelas VII-1 sebagai kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dan kelas VII-2 sebagai kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Sebelum memulai proses pembelajaran peneliti berkomunikasi dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. Komunikasi yang dimaksudkan untuk menjelaskan model pembelajaran yang akan

digunakan dalam penelitian ini, serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar (BA), dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Setelah proses pembelajaran selesai pada empat pertemuan dikelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 selanjutnya pada pertemuan kelima diberikan tes akhir untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa yang diberi perlakuan berbeda. Hasil belajar yang di peroleh siswa dari kedua kelas dapat di gambarkan pada tabel di berikut ini sesuai dengan penilaian acuan patokan (PAP):

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

Kualifikasi	Nilai	Jumlah Siswa	
		Kelas E_1	Kelas E_2
Sangat Baik	$x \geq 90$	2	0
Baik	$75 \leq x < 90$	8	4
Cukup	$60 \leq x < 75$	6	8
Kurang	$40 \leq x < 60$	2	3
Sangat Kurang	$x < 40$	2	5

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa di atas, pada kelas eksperimen 1 terdapat 10% siswa yang termasuk dalam kualifikasi sangat baik, untuk kualifikasi baik pada kelas eksperimen 1 terdapat 40% siswa dan kelas eksperimen 2 terdapat 20% siswa. Pada kualifikasi cukup kelas eksperimen 1 terdapat 30% siswa dan kelas eksperimen 2 terdapat 40% siswa, selanjutnya pada kualifikasi kurang pada kelas eksperimen 1 terdapat 10% siswa dan kelas eksperimen 2 terdapat 15% siswa. Dan pada kualifikasi sangat kurang untuk kelas eksperimen 1 terdapat 10% siswa dan kelas eksperimen 2 terdapat 25% siswa.

Secara keseluruhan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* adalah kategori cukup dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah kategori kurang. Selanjutnya, nilai rata-rata pada tes hasil belajar siswa untuk kedua kelas dapat di gambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata	Kategori
Eksperimen 1	72.06	Cukup
Eksperimen 2	58.41	Kurang

Berdasarkan PAP, rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 tergolong cukup dan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen 2 tergolong kurang. Selanjutnya akan dijelaskan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas serta pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji-t, sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelas sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji statistic *Shapiro Wilk* dan diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen_1	.914	20	.076
Eksperimen_2	.922	20	.109

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa nilai sig. pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yaitu 0.076 dan 0.109 lebih besar dari pada $\alpha = 0.05$. Sesuai dengan ketentuan, suatu data berdistribusi normal apabila nilai sig. lebih besar dari taraf signifikan. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas sampel yang diteliti berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Setelah kedua kelas sampel yang di teliti berdistribusi normal, maka asumsi selanjutnya yang harus dipenuhi adalah homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelas sampel yang diteliti memiliki varians yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji SPSS dan di peroleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Nilai	Based on Mean	.460	1	38	.502
	Based on Median	.140	1	38	.711
	Based on Median and with adjusted df	.140	1	36.837	.711
	Based on trimmed mean	.447	1	38	.508

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat bahwa nilai sig. pada kedua kelas eksperimen yaitu 0.508 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Sesuai dengan ketentuan, suatu data dinyatakan homogen apabila nilai sig. lebih besar dari taraf signifikan. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas sampel yang diteliti memiliki varians yang homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah uji prasyarat dilakukan, diperoleh bahwa kedua kelas sampel yang teliti normal dan homogen, maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan uji-t atau uji beda rata-rata. Uji-t atau uji beda rata-rata dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Berikut ini di tampilkan hasil perhitungan uji-t pada kedua kelas sampel yang diteliti dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Group Statistics					
Nilai	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	1	20	72.0565	18.41748	4.11827
2	20	58.4110	20.68803	4.62598	

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) pada kedua kelas eksperimen yaitu 0.034 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Selanjutnya ditampilkan hasil belajar siswa melalui uji lanjut *Post Hoc LSD* sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Lanjut Post Hoc LSD

ANOVA					
Hasil Belajar	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1728.042	1	1728.042	4.547	.040
Within Groups	14442.345	38	380.062		
Total	16170.387	38			

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa nilai sig pada kedua kelas eksperimen sebesar 0.04 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat dinyatakan pembelajaran matematika pada materi perbandingan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* di peroleh hasil yang berbeda. Dari hasil yang ditunjukkan maka selanjutnya dibuat pembahasan sebagai berikut:

- a. Proses belajar dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*.

Pada tahap *stimulus*, guru memberikan rangsangan terhadap siswa berdasarkan masalah yang diberikan pada Bahan Ajar (BA) dengan penjelasan secukupnya. Setiap kelompok menyimak serta memberikan tanggapan berdasarkan masalah yang diberikan pada Bahan Ajar (BA), selanjutnya guru menanyakan kembali bagaimana rangsangan yang diberikan, apakah tiap-tiap kelompok sudah memahami masalah tersebut dan siswa menjawab serta memberikan tanggapan sesuai pemahaman dari tiap-tiap kelompok.

Pada tahap *problem statement*, guru akan membimbing kelompok jika sebagian kelompok masih belum memahami masalah pada Bahan Ajar (BA). Selanjutnya, guru menganjurkan siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi soal-soal yang diberikan pada Bahan Ajar (BA), setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengamati dan mengidentifikasi soal-soal yang diberikan. Jika ada yang kurang jelas pada bahan Ajar (BA) guru akan memberikan informasi untuk mengkoreksi kesalahan tersebut.

Pada tahap *data collection & processing*, guru memantau dan mengontrol setiap kelompok dalam mengamati soal-soal pada Bahan Ajar (BA) dan memberikan respon apabila ada kelompok yang keliru dalam pekerjaannya, kemudian siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang belum dipahami dan belum mampu untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi tentang perbandingan senilai dan berbalik nilai serta membimbing siswa untuk mengerjakan soal-soal pada Bahan Ajar (BA). Siswa mengumpulkan informasi tentang perbandingan senilai dan berbalik nilai serta mengerjakan soal-soal yang diberikan serta menulis hasil kerjanya pada lembar yang telah disediakan.

Pada tahap *verifikasi*, guru menyuruh beberapa perwakilan kelompok untuk menyajikan secara lisan jawaban atas pertanyaan yang telah didiskusikan, siswa menyajikan hasil diskusi kelompok secara rinci dan sistematis. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang mempunyai jawaban berbeda dengan kelompok penyaji untuk mengkomunikasikan hasil diskusi secara sistematis, siswa mengevaluasi jawaban kelompok penyaji serta memberikan masukan kepada kelompok penyaji.

Pada tahap *generalisasi*, guru mengarahkan siswa dalam hasil memecahkan masalah yang lebih tepat, jika hasil presentasi kelompok penyaji dan masukan dari kelompok lain kurang lengkap. Siswa mendengarkan arahan guru mengenai pemecahan masalah yang tepat. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.

Setelah proses pembelajaran selesai pada empat pertemuan dan pemberian tes akhir pada pertemuan kelima dikelas eksperimen 1 diperoleh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan memiliki kualifikasi cukup. Hal tersebut dapat terlihat pada nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen 1, terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kualifikasi sangat baik, pada kualifikasi baik terdapat 8 orang, untuk kualifikasi cukup terdapat 6 orang, sedangkan kualifikasi kurang 2 orang, dan kualifikasi sangat kurang 2 orang. Hasil rata-rata tes akhir kelas eksperimen 1 sebesar 72.06.

Berdasarkan hasil tes akhir dapat terlihat bahwa ada siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 90 yaitu 2 orang. Hal ini terjadi sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga membuat siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tergolong tinggi mampu berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir dari suatu

permasalahan yang diberikan. Didukung oleh pendapat Ratumanan (2015: 211) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan keterlibatan aktif serta meningkatkan kemampuan kerja sama dan kecakapan sosial. Adapun siswa yang memperoleh nilai kurang dari 40, ini disebabkan karena kemampuan berpikir rasional siswa yang masih terbatas.

- b. Proses belajar dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 2 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Pada kegiatan inti pembelajaran, pertama guru melakukan demonstrasi untuk menggali pengetahuan awal siswa dengan tanya jawab selama 2 menit dan siswa memikirkan jawabannya terhadap pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan masalah yang ada pada LKS.

Pada tahap *think*, masing-masing siswa berpikir masalah yang diberikan dalam bentuk LKS secara individu sebelum mereka berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap tersebut siswa terlihat aktif untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan secara individu sehingga mereka dapat berdiskusi dengan pasangannya mengenai solusi dari masalah yang diberikan dalam LKS. Hal ini didukung oleh pendapat Huda (2013: 206) yang mengatakan bahwa pentingnya *think* pada pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu factor yang utama dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan maupun masalah.

Pada tahap *pair*, setiap kelompok mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang diberikan pada LKS. Setiap pasangan terlihat saling membantu dalam menyelesaikan LKS dan menjelaskan apabila ada teman kelompoknya tidak memahami, hal tersebut membuat mereka dapat bekerja sama, saling berpendapat, dan menerima pendapat orang lain setelah menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. Hal ini didukung oleh pendapat Isjoni (2010: 78) yang mengatakan bahwa pada tahap *pair* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain, sehingga dapat mengoptimalkan partisipasi siswa secara individu maupun kelompok.

Pada tahap *share*, guru meminta salah satu perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas dan kelompok lain juga diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi masukan terhadap kelompok yang presentasi. Bagi kelompok yang mempresentasikan atau yang menanggapi diberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan dari guru dan teman-temannya, sehingga siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan LKS pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Setelah proses pembelajaran selesai pada empat pertemuan dan pemberian tes akhir pada pertemuan kelima di kelas eksperimen 2 diperoleh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi perbandingan memiliki kualifikasi kurang. Hal tersebut dapat terlihat pada nilai tes akhir siswa pada kelas eksperimen 2 dengan kualifikasi sangat baik tidak ada, kualifikasi baik terdapat 4 orang, untuk kualifikasi cukup terdapat 8 orang, sedangkan kualifikasi kurang 3 orang, dan kualifikasi sangat kurang 5 orang. Hasil rata-rata tes akhir kelas eksperimen 2 sebesar 58.41.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat terlihat bahwa ada siswa yang tidak memperoleh nilai yang lebih dari atau sama dengan 90 dan masih ada siswa yang memiliki nilai yang termasuk dalam kualifikasi sangat kurang yaitu 5 orang dengan memperoleh nilai kurang dari 40. Hal ini terjadi sebagai akibat dari jumlah kelompok pada kelas eksperimen 2 yang terdiri dari 10 kelompok, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung, banyak kelompok yang menyampaikan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini membuat guru mengalami kesulitan untuk mengontrol kelompok yang berselisih karena jumlah yang banyak. Selain itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tergolong sedang atau rendah akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide-ide yang muncul.

- c. Perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan kelas eksperimen 2 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan selama empat kali pertemuan pada masing-masing kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar, siswa dikelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 terlihat lebih aktif. Keaktifan siswa terlihat saat siswa bekerja sama dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dibagikan, meskipun dalam mengerjakan LKS terjadi kegaduhan dalam kelas. Kegaduhan itu terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara anggota dalam kelompok.

Setelah proses belajar mengajar dilakukan sebanyak empat kali, pertemuan untuk masing-masing kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, selanjutnya dilakukan pertemuan kelima untuk memberikan tes akhir pada kedua kelas. Tes akhir yang diperoleh selanjutnya dianalisa untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa pada kedua kelas yang diberikan model pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 ini juga memberikan hasil yang berbeda. Hal ini terdapat pada hasil analisis uji-t yang menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) yaitu 0.034 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Sehingga ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan.

- d. Komparasi hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan kelas eksperimen 2 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Setelah melakukan uji prasyarat analisis diperoleh data yang diambil dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik dari kedua model pembelajaran yang digunakan. Dapat dibuktikan dengan menggunakan uji lanjut *post hoc LSD* dengan perhitungan, nilai sig yaitu 0.04 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Sehingga hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi perbandingan.

Berdasarkan data hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi perbandingan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* memberikan kesempatan untuk siswa berpikir dan berinisiatif sendiri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan serta melatih siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini didukung oleh pendapat Mudjiman (2007: 7) yang mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung karena motif sendiri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan.

4. Kesimpulan

Hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi perbandingan memperoleh nilai rata-rata sebesar 58.41. Hal tersebut terlihat pada nilai tes akhir siswa dengan kualifikasi sangat baik tidak ada, kualifikasi baik 4 orang, kualifikasi cukup 8 orang, kualifikasi kurang 3 orang, kualifikasi sangat kurang 5 orang. Secara keseluruhan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* termasuk kategori kurang.

Hasil belajar siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan memperoleh nilai rata-rata sebesar 72.06. Hal tersebut terlihat pada nilai tes akhir siswa dengan kualifikasi sangat baik 2 orang, kualifikasi baik 8 orang, kualifikasi cukup 6 orang, kualifikasi kurang 2 orang, kualifikasi sangat kurang 2 orang. Secara keseluruhan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* termasuk kategori cukup.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t atau uji beda rata-rata terlihat bahwa nilai Sig.(2-tailed) yaitu 0,034 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Hal tersebut menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji lanjut *Post Hoc LSD* terlihat bahwa nilai sig sebesar 0.04 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Hal tersebut menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi perbandingan di kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Roskardaya
- Anarsih, W & Hartaya, K. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Tegalwaru 03 Ciampea, Jurnal Teknologi Pendidikan: Vol.4. No.2
- Hamalik, O. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta, 2016. Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Haris, F. 2015. Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2013/ 2014. Surakarta : program studi pendidikan biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tersedia: http://eprints.uns.ac.id/19093/2/BAB_II.pdf. Diakses Agustus 2019
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jamilah, dkk. 2013. Eksperimentasi Pendekatan Pendidikan Matematik Realistik (RME) Dengan Metode Guided Discovery Learning Pada Materi Pokok Bentuk Aljabar Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Surakarta: UNS.
- Koasih, E. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Purwanto. 2011. Evaluasi hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratumanan, T. G., & Laurens, Th. 2011. Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan. Surabaya: Unesa University Press.
- Ratumanan, T. G. 2015. Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sani, A. R. 2014. Inovasi Belajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shoimin, A. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Sudjana, N. 2010. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Slamento. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2010. Proses Belajar di Sekolah. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J. 2013, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Sutrisno. 2012. Efektifitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Jurnal Pendidikan Matematika. Volume 1, No. 4. <http://fkip.unila.ac/id/ojs/data/journals/11/JPMUVolNo4/016Sutrisno.pdf>. Diakses Agustus 2019.
- Trianto, 2007. Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H. 2011. Teori Motivasi dan Pengukuran I. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung.